

SKRIPSI

**MANAJEMEN KURIKULUM DI PONDOK PESANTREN ISLAM
AL-IMAN MUNTILAN MAGELANG**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Dhucha Isnaningsih

NPM: 17.0401.0050

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2022**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam manajemen pendidikan.¹ Dalam suatu lembaga pendidikan kurikulum sebagai suatu rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat penting dan strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan.

Kedudukan kurikulum memiliki peran sebagai penunjuk arah atau jalan dalam mewujudkan cita-cita pendidikan. Kurikulum memiliki arti yang sangat penting sehingga banyak yang mengatakan kurikulum merupakan jantungnya pendidikan.² Mengingat pentingnya peranan kurikulum dalam pendidikan, maka dalam menyusun suatu kurikulum harus mengacu pada landasan yang kokoh dan kuat.³ Hal ini memperlihatkan jika denyut nadi pendidikan akan berhenti apabila kurikulum tidak berfungsi dengan baik. Oleh karena itu, substansi kurikulum tidak hanya sekedar sebagai pedoman proses pembelajaran, tetapi yang lebih penting bagaimana proses pendidikan dijalankan melalui seluruh komponen sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Kurikulum sendiri sudah dijelaskan dalam UU No. 20 tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana

¹ Imam Mawardi, “Kurikulum Pendidikan Islam Dan Tantangan Dinamika Peradaban Global (Sebuah Pendekatan Paradigmatik)”, *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah* 7, no. 1 (2017): 138–68.

² Imam Mawardi.

³ Rosmiaty Azis, “Implementasi Pengembangan Kurikulum”, *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 7, no. 1 (2018): 44.

dan pengaturan, mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta teknik yang digunakan dalam pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.⁴

Dalam pentingnya kurikulum dalam pendidikan, maka perlu dilaksanakan manajemen kurikulum untuk mendapatkan hasil yang lebih efektif, efisien dan optimal dalam memberdayakan berbagai sumber maupun komponen dalam kurikulum sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tidak dapat dipungkiri, manajemen kurikulum merupakan suatu sistem kurikulum yang berorientasi pada peserta didik, kurikulum dibuat sebagaimana dapat membuat peserta didik dapat mencapai tujuan belajar.⁵

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang memiliki karakter tersendiri yang merupakan fenomena unik khas Indonesia dan telah teruji eksistensi dan peranannya dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia. Keberadaan pesantren pun telah lebih dulu ada sebelum berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia karena pesantren didirikan oleh masyarakat (Ulama/Kyai) dengan asas kemandirian dan keikhlasan.⁶

Pesantren sebagai lembaga pendidikan, konsep kurikulum yang digunakan dalam pesantren tidak hanya mengacu kepada pengertian kurikulum sebagai materi semata-mata, melainkan jauh lebih luas dari itu, yakni

⁴ Undang-Undang No. 20 tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁵ Luthfi Setya Rahmadani, "Manajemen Kurikulum Berbasis Boarding School Pada Program Ilmu Keagamaan Di Madrasah Aliyah Mafaza Banguntapan Bantul Yogyakarta," LTA S-1 Kearsipan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN, 2020.

⁶ Nawawee Maeroh, *Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Madinatunnajah Jombang Tangerang Selatan*, Luthfi Setya Rahmadani, "Manajemen Kurikulum Berbasis Boarding School Pada Program Ilmu Keagamaan Di Madrasah Aliyah Mafaza Banguntapan Bantul Yogyakarta," LTA S-1 Kearsipan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN, 2016.

menyangkut keseluruhan pengalaman belajar santri yang masih berada dalam tanggung jawab pesantren, sehingga misi dan cita-cita pesantren dapat berperan dalam pembangunan masyarakat.⁷ Kurikulum yang digunakan di Pondok Pesantren Islam Al-Iman Muntilan adalah kurikulum perpaduan antara kurikulum KMI, kurikulum pemerintah (Kementreian Agama) dengan kurikulum pendidikan pesantren yaitu *Tarbiyatul Muballighin Wal Mu'allimin* (TMM), yang tentunya banyak mata pelajaran yang harus diambil oleh santri.

Perpaduan kurikulum KMI, kurikulum pemerintah (Kementreian Agama) dengan kurikulum pendidikan pesantren pasti mempengaruhi proses pembelajaran yang berlangsung selama 24 jam baik kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, diantara program ekstrakurikuler seperti program Pengabdian Masyarakat (PM), Tahfidzul Qur'an, kewirausahaan (Kedai Santri), Pidato Empat Bahasa (Arab, Inggris, Indonesia dan Jawa), Pramuka dan lain-lain, agar terbentuk karakter kepemimpinan, mental dan kecakapan hidup kepada setiap santri. Proses pembelajaran yang mulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan pembelajaran, karena pembelajaran yang dikelola dengan manajemen yang efektif diharapkan dapat unggul dalam akhlak, ilmu, prestasi, *life-skills* dan sosial dakwah.

Uraian latar belakang diatas, menunjukkan bahwa manajemen kurikulum yang baik perlu dilakukan oleh Pondok Pesantren Islam Al-Iman Muntilan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait **“Manajemen Kurikulum di Pesantren Islam Al-Iman Muntilan Magelang”**.

⁷ Nawawee Maeroh.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, banyak variable yang mempengaruhi manajemen kurikulum pesantren. Namun keterbatasan pada waktu, biaya, tenaga dan sebagainya maka penelitian ini penulis membatasi pada masalah Proses Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Islam Al-Iman Muntilan Magelang.

C. Rumusan Masalah

Fokus penelitian yang akan diajukan berdasarkan latar belakang masalah yang sudah peneliti uraikan di atas adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Manajemen Kurikulum di Pondok Pesantren Islam Al-Iman Muntilan?
2. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Kurikulum di Pondok Pesantren Islam Al-Iman Muntilan?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :
 - a. Untuk mendeskripsikan terkait manajemen kurikulum di Pondok Pesantren Islam Al-Iman Muntilan.
 - b. Untuk mendeskripsikan apa saja faktor pendukung dan penghambat manajemen kurikulum di Pondok Pesantren Islam Al-Iman Muntilan.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi pihak-pihak yang terkait. Adapun manfaat yang diharapkan tersebut adalah:

a. Secara Teoritis

- 1) Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan kajian dalam upaya untuk mendalami manajemen di suatu lembaga pendidikan, khususnya di Pondok Pesantren Islam Al-Iman Muntilan.
- 2) Dengan penelitian ini diharapkan dapat mengetahui manajemen kurikulum pondok pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Islam Al-Iman Muntilan.
- 3) Dengan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar studi perbandingan bagi penelitian lain yang sejenis.

b. Secara Praktis

- 1) Dengan penelitian ini diharapkan sebagai bahan perbandingan bagi Pondok Pesantren Islam Al-Iman Muntilan.
- 2) Dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi salah satu model percontohan bagi lembaga pendidikan yang terutama bagi lembaga pendidikan pesantren.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Manajemen Kurikulum

a. Manajemen

Dalam bahasa Arab, manajemen yang dikutip dalam bukunya Abdul Jawad karya Zainal Arifin berasal dari kata *نَظَّمَ* *الأشياء* *نظامًا*. *نَظَّمَ* berarti menata beberapa hal dan menggabungkannya satu sama lain. *نَظَّمَ* *أمره* artinya menyusun dan menertibkan sesuatu. *انتظام الشيء* berarti sesuatu tersebut rapi. *انتظام الأشياء* berarti bahwa hal-hal ini dikumpulkan, bersatu dan saling terkait. Jadi *التنظيم – النظام* mengatur dan berpikir yang dilakukan oleh seseorang sehingga mampu mengurutkan.⁸

Manajemen berasal dari Bahasa latin dari kata “*manus*” yang artinya “tangan” dan “*agree*” yang berarti ‘Melakukan’. Kata-kata ini digabung menjadi “*manager*” yang bermakna menangani sesuatu, mengatur, membuat sesuatu menjadi seperti apa yang diinginkan dengan mendayagunakan seluruh sumber daya yang ada.⁹

Manajemen merupakan salah satu cabang ilmu ekonomi yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris yaitu “*to manage*” memiliki persamaan kata dengan “*to hand*” yang memiliki makna “mengurus”, “*to*

⁸ Zainal Arifin, *Tafsir Ayat-Ayat Manajemen*, (Yogyakarta: Prodi Manajemen Pendidikan Islam, 2019)

⁹ Suhelayanti, M., dkk., *Manajemen Pendidikan*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020)

control” atau memeriksa, “*to guide*” atau memimpin, secara harfiah memiliki definisi sebagai pengendalian, memimpin atau memberikan bimbingan, dan pengurusan.¹⁰ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia manajemen berarti penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.¹¹

Pengertian manajemen juga terdapat dalam al-qur’an, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat as-Sajdah (32) ayat 5:

يُدَبِّرُ الْأُمُورَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَا رُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

"Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu." (QS. As-Sajdah 32: Ayat 5)

James A. F. Stoner juga menyampaikan pengertian manajemen sebagaimana dikutip oleh Irham Fahmi bahwa manajemen adalah proses dimana anggota dari organisasi merencanakan, mengatur, membimbing, dan mengendalikan dalam upaya untuk menggunakan semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.¹²

Suatu organisasi dapat dikatakan berhasil apabila dapat menjalankan fungsi-fungsi manajemennya secara efektif. Organisasi (*Organization*) adalah suatu proses menghubungkan orang-orang yang terlibat dalam organisasi tertentu dan menyatupadukan tugas serta fungsinya dalam

¹⁰ Effendi, M., *Manajemen Suatu Pendekatan Ajaran Islam*, (Depok: Bhratara Karya Aksara, 1986)

¹¹ *Kamus Besar bahasa Indonesia, versi 1.1.* <http://ebsoft.web.id>, 23 Mei 2021

¹² Irham Fahmi, *Manajemen Teori, Kasus, dan Solusi*, (Bandung: Alfabeta, 2012)

organisasi. Dalam prosesnya dilakukan pembagian tugas, wewenang, dan tanggungjawab secara terperinci berdasarkan bagian dan bidang masing-masing sehingga terintegrasikan hubungan-hubungan kerja yang sinergis, kooperatif, harmonis, dan seirama dalam mencapai tujuan yang telah disepakati.¹³

Menurut Mulyono dalam proses implementasinya, manajemen mempunyai tugas-tugas khusus yang harus dilaksanakan. Tugas-tugas khusus yang biasa disebut sebagai fungsi-fungsi manajemen. Fungsi manajemen menurut para ahli berbeda-beda, tetapi dari semua ahli yang mengemukakan tentang fungsi manajemen terdapat kesamaan fungsi. Menurut Geoge R. Terry mendefinisikan manajemen sebagai suatu rangkaian dari kegiatan termasuk perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organization*), pelaksanaan (*Actuating*), dan pengawasan (*Controlling*), yang di arahkan kepada sumber daya dari organisasi seperti manusia, dana, informasi, dan fisik dengan maksud mencapai tujuan dari organisasi secara efisien dan efektif.¹⁴

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan ialah unsur penting dan strategis sebagai pedoman arah pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan atau sasaran yang akan dicapai. Menurut Al Hamdani, perencanaan dimaknai sebagai

¹³ Saefullah U., *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012)

¹⁴ Luthfiyyah Saajidah, "Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Pengelolaan Kurikulum", *Jurnal Isema: Islamic Education Manajemen* 3, no. 2 (2018): 203.

proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁵

Perencanaan adalah proses kegiatan yang rasional dan sistemik dalam menetapkan keputusan, kegiatan atau langkah-langkah yang akan dilaksanakan di kemudian hari dalam rangka usaha mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Sedangkan perencanaan pendidikan adalah pemilihan fakta-fakta dan usaha menghubungkan-hubungkan antara fakta yang satu dengan fakta yang lain dalam aktivitas pendidikan, kemudian memprediksi keadaan dan perumusan tindakan kependidikan untuk masa yang akan datang yang sekiranya diperlukan untuk mencapai hasil yang dikehendaki dalam pendidikan. Makna perencanaan yang digambarkan di atas mengandung arti; pertama, manajer/pimpinan memikirkan dengan matang terlebih dahulu sasaran (tujuan) dan tindakan berdasarkan pada beberapa metode, rencana, atau logika dan bukan berdasarkan perasaan.¹⁶

Di dalam perencanaan sendiri haruslah berproses pada perencanaan yang strategis, sehingga tujuan dari organisasi dapat tercapai secara maksimal. Perencanaan strategis tersebut meliputi:¹⁷

¹⁵ Al Hamdani, D., *Manajemen Perencanaan Pendidikan*, (Bandung: Media Cendekia Publisher, 2013)

¹⁶ Luthfiyyah Saajidah, "Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Pengelolaan Kurikulum", *Jurnal Isema: Islamic Education Manajemen* 3, no. 2 (2018): 203.

¹⁷ Michael Allison, & Jude Kaye, *Perencanaan strategis bagi organisasi Nirbala: Program praktis dan buku kerja*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Oboro, 2013)

1) Proses persiapan

Seseorang manajer perlu melakukan lima hal berikut untuk memperlancar perencanaan strategisnya:

- a) Menetapkan masalah yang ditangani dalam proses perencanaan
- b) Menjelaskan peran setiap sumber daya manusia (siapa yang akan melakukan)
- c) Membentuk sebuah panitia perencanaan
- d) Menyusun profil organisasi
- e) Menetapkan informasi yang sekiranya harus dikumpulkan guna membantu pengambilan keputusan manajerial.

2) Mempertegas visi dan misi

3) Memberikan penilaian pada lingkungan

4) Menyepakati prioritas-prioritas

5) Penulisan rencana strategis

6) Melakukan rencana strategis

7) Memantau dan mengevaluasi rencana strategis.

Al Hamdani berpandangan bahwa perencanaan merupakan salah satu penting dalam kegiatan, akan mengalami kesulitan bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Adapun langkah-langkah perencanaan adalah: (a) menentukan/merumuskan tujuan yang hendak dicapai; (b) Mengidentifikasi masalah atau pekerjaan yang akan dilakukan; (c) Menghimpun data dan informasi yang perlukan; (d) Menentukan tahap-tahap kegiatan; (e) Merumuskan

bagaimana masalah itu akan dipecahkan dan bagaimana tahapan pekerjaan akan dilakukan.¹⁸

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah sebuah proses Menghubungkan orang-orang yang terkait dengan organisasi tertentu, Integrasikan tugas dan fungsi mereka ke dalam organisasi. Dalam prosesnya dilakukan pembagian tugas, wewenang, dan tanggungjawab secara terperinci berdasarkan bagian dan bidang masing-masing sehingga terintegrasikan hubungan-hubungan kerja yang sinergis, kooperatif, harmonis, dan seirama dalam mencapai tujuan yang telah disepakati.¹⁹

Didalam pengorganisasian yang lebih ditekankan adalah mengenai bagaimana cara terbaik yang dilakukan untuk mengelompokkan aktivitas dan sumber daya organisasi, biasanya dikenal dengan istilah struktur organisasi. Selanjutnya didalam fungsi pengorganisasian ini yang perlu dilakukan adalah melakukan spesialisasi kerja (*job specialization*), mengatur rotasi kerja (*job rotation*) jika di perlukan, perluasan pekerjaan (*job enlargement*), pengayaan pekerjaan (*job enrichment*) dan pendekatan karakteristik pekerjaan (*job characteristic approach*). Cakupan dalam perencanaan adalah pendekatan rasional yang memproyeksikan sebuah organisasi kedepannya, mengembangkan arah dan tindakan dengan berbagai

¹⁸ Al Hamdani, D, *Administrasi Pendidikan, Administrasi Pendidikab dari Perspaktif Pendidik*, (Bandung: Media Cendekia Publisher, 2014)

¹⁹ Saefullah U, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012)

alternatif cara serta mempelajari hasil yang akan di capai, kemudian akan dipilih arah tindakan (rencana) yang terbaik.²⁰

Menurut Engkoswara dan Komariah pengorganisasian merupakan proses menyusun organisasi formal dengan melakukan aktivitas merancang struktur, menganalisis pekerjaan, menganalisis kualifikasi pekerjaan, mengelompokkan dan membagikan pekerjaan, mengkoordinasikan pekerjaan serta memantau pelaksanaan pekerjaan. Tiga langkah sebagai prosedur pengorganisasian yaitu: a) Pemerincian pekerjaan yaitu menentukan tugas-tugas apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi. b) Pembagian beban pekerjaan kepada orang-orang yang memiliki kualifikasi yang tepat dan dengan beban yang rasional, tidak *overloaded* dan tidak terlalu ringan agar mencapai pelaksanaan yang efektif dan efisien. c) Pengadaan dan pengembangan mekanisme untuk mengkoordinasikan pekerjaan.²¹

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Fungsi manajemen yang tidak kalah penting adalah penggerakan (*actuating*) dan kepemimpinan (*leading*). Fungsi ini mencakup memberikan motivasi kerja, kepemimpinan seorang manajer, komunikasi, pelatihan serta pengaruh pribadi lainnya. Fungsi penggerakan dan kepemimpinan ini dianggap juga sebagai pemberian tindakan dan pengarahan pekerjaan yang perlu di laksanakan dalam sebuah

²⁰ Winardi, *Asas-asas Manajemen*, (Bandung: Maju Mundur, 2010)

²¹ Engkoswara & Komariah, A., *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2010)

organisasi. Oleh karena itu, fungsi ini dapat dikaitkan secara erat dengan fungsi lainnya seperti fungsi perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan agar tujuan dari organisasi dapat di capai secara maksimal.²²

d. Pengawasan (*Controlling*)

Objek pengontrolan dan pengawasan meliputi semua aktivitas yang dilaksanakan oleh manajer dalam upaya memastikan bahwa hasil aktual sesuai dengan hasil yang direncanakan. Pelaksanaan *controlling* ini ada yang dilaksanakan secara formal dalam laporan-laporan rutin seperti laporan pertiwalan, caturwulan, persemester atau laporan Pertanggungjawaban (LPJ) akhir tahun. Fokus utamanya pada pelaksanaan dan penjabaran program dan anggaran. Ada pula yang bersifat nonformal di luar rapat dan di luar program dan anggaran bila dipandang perlu dan proporsional. Bahkan dimungkinkan adanya pengontrolan bersifat rahasia.²³

b. Kurikulum

Perkataan kurikulum mulai dikenal sebagai suatu istilah dalam dunia pendidikan sejak kurang lebih satu abad yang lampau. Istilah kurikulum muncul untuk pertama kalinya di dalam kamus Webster tahun 1856. Pada tahun itu penggunaan kurikulum dipakai dalam bidang olah raga, yakni suatu alat yang membawa seseorang dari “Star” sampai “Finish”. Baru

²² Winardi, *Asas-asas Manajemen*, (Bandung: Maju Mundur, 2010)

²³ Ahmad Janan Asifudin, “Manajemen Pendidikan Untuk Pondok Pesantren,” *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. November (2016): 355–66.

tahun 1955 istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan dengan arti sejumlah mata pelajaran pada perguruan tinggi.²⁴

Kurikulum merupakan seperangkat program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Dimensi kurikulum meliputi: *pertama* Kurikulum sebagai ide yang berwujud buah pikiran atau gagasan yang bersifat konseptual; *kedua* Kurikulum sebagai rencana yaitu perangkat rencana atau dokumen pembelajaran; *ketiga* Kurikulum sebagai proses, proses yang sudah terlaksana di lapangan; dan *keempat* Kurikulum sebagai hasil yaitu hasil yang telah dicapai oleh peserta didik.

Sesuai uraian diatas, kurikulum adalah alat untuk merealisasikan program pendidikan, baik formal maupun nonformal, sehingga gambaran sistem pendidikan dapat terlihat jelas dalam kurikulum tersebut juga mencapai hasil yang telah direncanakan.

Fungsi kurikulum identik dengan pengertian kurikulum itu sendiri yang berorientasi pada pengertian kurikulum dalam arti luas, maka fungsi kurikulum mempunyai arti sebagai berikut:

- a. Sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan.
- b. Sebagai batasan daripada program kegiatan (bahan pengajaran) yang akan dijalankan pada suatu semester, kelas, maupun pada tingkat pendidikan tersebut.

²⁴ Ali Sudin, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: UPI PRESS, 2014)

- c. Sebagai pedoman guru dalam menyelenggarakan Proses Belajar Mengajar.²⁵

Nasution membagi jenis-jenis kurikulum ke dalam tiga bagian, yaitu:

a. *Separated subjeck curriculum*

Artinya segala bahan pelajaran yang disajikan dalam subjek/mata pelajaran yang terpisah-pisah, yang satu lepas dari yang lain.

b. *Correlated Curriculum*

Artinya masing-masing tiap mata pelajaran itu mempunyai hubungan.

c. *Intregrated Curriculum* (kurikulum terpadu)

Dalam *integrated curriculum* meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan sehingga diharapkan akan membentuk anak-anak menjadi pribadi yang terintegrated.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menerbitkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus. Pelaksanaan kurikulum pada kondisi khusus bertujuan untuk memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan untuk menentukan kurikulum yang sesuai dengan

²⁵ Akhmad Baihaqi, "Manajemen Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim (KPPM)," *TARBIYATUNA* 7, no. 2 (2016): 186–204.

kebutuhan pembelajaran peserta didik. Satuan pendidikan pada kondisi khusus dalam pelaksanaan pembelajaran dapat tetap mengacu pada kurikulum Nasional, menggunakan kurikulum darurat atau melakukan penyerderhanaan kurikulum.²⁶

Manajemen kurikulum meliputi kegiatan merencanakan pelaksanaan dan evaluasi kurikulum. Manajemen kurikulum menekankan pada upaya memajukan situasi belajar di sekolah agar sekolah selalu berjalan dengan lancar. Kegiatan pengelolaan kurikulum meliputi:

a. Perencanaan Kurikulum

Perencana kurikulum adalah rencana kesempatan belajar. Hal ini mengarahkan siswa pada perubahan perilaku yang diinginkan dan perlu menilai seberapa besar perubahan telah terjadi pada siswa. Dalam perencanaan kurikulum, setidaknya ada lima hal yang mempengaruhi perencanaan dan pengambilan keputusan, yaitu filsafat, bahan ajar, manajemen pembelajaran, pelatihan guru, dan sistem pembelajaran.

b. Pelaksanaan Kurikulum

Pembelajaran di kelas merupakan tempat untuk menerapkan dan menguji kurikulum. Berkaitan dengan pembelajaran, semua konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, alat, dan keterampilan guru diuji dalam bentuk sarana untuk mengimplementasikan format kurikulum

²⁶ Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus

yang sebenarnya. Guru berperan sebagai pelaksana perencanaan dan evaluator, serta pengembangan kurikulum yang sebenarnya.

c. Evaluasi Kurikulum

Penilaian kurikulum yang efektif lebih komprehensif dan mencakup pengukuran. Selain itu, evaluasi pada hakikatnya adalah proses pengambilan keputusan tentang nilai suatu objek. Keputusan penilaian dapat didasarkan pada pengamatan maupun pada hasil pengukuran. Pada akhirnya, apakah berdasarkan hasil terukur atau tidak terukur, mengarah pada penentuan nilai mengenai program atau kurikulum.²⁷

Keberhasilan manajemen kurikulum sangat dipengaruhi oleh faktor manusia, mulai dari tingkat manajemen puncak (tingkat pusat) hingga tingkat pelaksana lapangan (guru). Tentunya orang tersebut harus didukung oleh implementasi dari sumber lain seperti sarana dan prasarana, biaya, waktu, teknologi (termasuk keterampilan manajemen).²⁸

Kegiatan pokok program manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pengembangan, implementasi dan penyempurnaan kurikulum. Manajemen perencanaan dan pengembangan kurikulum didasarkan pada asumsi sebagai berikut: Tersedia informasi dan data tentang masalah dan kebutuhan yang mendasari pengembangan perencanaan yang baik. Mengelola implementasi kurikulum

²⁷ Rusman, M.Pd., *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009)

²⁸ Zainal Arifin, M.Pd., *Konsep dan Model Perkembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)

mengasumsikan bahwa kurikulum sudah direncanakan sebelumnya dan operasional. Manajemen perbaikan kurikulum didasarkan pada pemikiran bahwa perbaikan kurikulum sekolah perlu lebih ditingkatkan dan dikembangkan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Kurikulum berjalan dalam siklus berkelanjutan dalam unit sistem.²⁹

2. Kurikulum Pesantren

a. Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, yang secara nyata telah melahirkan banyak ulama. Istilah “pesantren” berasal dari kata pe-“santri”-an, dimana kata “santri” berarti murid. Istilah “pondok” berasal dari bahasa Arab “*funduuq*” (فندق) yang artinya penginapan. Sedangkan pesantren berasal dari bahasa Tamil, dari kata santri diimbuhi awalan pe dan akhiran -an yang berarti para penuntut ilmu.³⁰ Menurut sumber lain, kata ini berasal dari kata India Chasi dari akar kata Shastra, yang berarti kitab suci, kitab agama, atau kitab ilmu pengetahuan.³¹ Kata pondok dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah bangunan untuk tempat sementara; rumah; bangunan tepat tinggal yang berpetak yang berdinding bilik dan beratap rumbia; madrasah dan asrama (tempat mengaji, belajar agama Islam).³² Biasanya pesantren dipimpin oleh seorang kyai.

²⁹ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)

³⁰ Muhammad Daud Ali dan Habibah Daud, *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 1995)

³¹ Iskandar Engku, M.A & Siti Zubaidah, M.Ag., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2021)

³² Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *op. cit.*, hal 41

Untuk mengatur kehidupan pondok pesantren, kyai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya.

Pesantren secara terminology didefinisikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.³³ Menurut Syukri Zarkasyi, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama dan di dalamnya ada yang bertindak sebagai pendidik dan sentral figurnya yaitu kyai, ustadz-ustadzah, dan ada santri, asrama, ruang belajar, dan masjid sebagai sentralnya.³⁴ Selain itu masjid dan kyai adalah dua hal yang memiliki keterkaitan erat satu dengan lainnya. Masjid digunakan oleh kyai sebagai pusat kegiatan yang bukan hanya dalam bentuk transmisi ilmu Islam, tetapi juga adanya hubungan emosional antara kyai dengan santri yang mengasikkan penghormatan santri secara tulus kepada sang kyai.³⁵

Tujuan para santri dipisahkan dari orang tua dan keluarga mereka adalah agar mereka belajar hidup mandiri agar dapat meningkatkan hubungan yang baik dengan kyai dan juga Tuhan.

³³ B. Marjani Alwi, "Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, Dan Sistem Pendidikannya," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 16, no. 2 (2016): 205–19.

³⁴ B. Marjani Alwi.

³⁵ Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011)

b. Kurikulum Pesantren

Pemaknaan kurikulum dalam pandangan para ahli pendidikan telah mengalami pergeseran secara horizontal. Kurikulum dipahami sebagai sejumlah mata pelajaran di sekolah yang harus ditempuh untuk mendapatkan ijazah atau tingkat. Kurikulum yang dimaksudkan adalah segala sesuatu usaha yang harus ditempuh sekolah untuk memengaruhi belajar, baik berlangsung di dalam atau di luar kelas. Kurikulum pesantren dalam wacana selanjutnya senantiasa mengacu kepada pengertian yang luas, sehingga bisa meliputi kegiatan-kegiatan intra-kurikuler maupun ekstra-kurikuler, dan bisa melibatkan aktivitas yang diperankan santri juga diperankan kyai.

Madrasah atau sekolah yang diselenggarakan oleh pondok pesantren menggunakan kurikulum yang sama dengan kurikulum di madrasah atau sekolah lain, yang telah dibakukan oleh Kementerian Agama atau kementerian pendidikan Nasional. Adapun kurikulum selain madrasah dan sekolah, kurikulum disusun oleh pondok pesantren yang bersangkutan. Hal ini berbeda dengan jenis pesantren salafiyah yang tidak mengenal adanya kurikulum pada madrasah atau sekolah formal.

Kategori pondok pesantren dari perspektif keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dibedakan, yaitu:

1) Pondok pesantren *salafiyah*

Pondok *salafiyah* yaitu pondok pesantren yang mengajarkan kitab-kitab Islam klasik (*salafiyah*) sebagai inti pendidikan di pondok

pesantren. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem *sorogan* yang dipakai dalam bentuk pengajian-pengajian bentuk lama, tanpa mengenal pengajaran pengetahuan umum dalam sistem pendidikannya.

Kurikulum pada pesantren salafiyah disebut *manhaj*, yang dapat diartikan sebagai arah pembelajaran tertentu. *Manhaj* pada pondok pesantren salafiyah ini tidak dituangkan dalam silabus tetapi berupa funun kitab-kitab yang diajarkan pada santri. Dalam pembelajaran yang diberikan kepada santri, pondok pesantren menggunakan *manhaj* dalam bentuk jenis-jenis kitab tertentu dalam cabang ilmu tertentu. Kitab ini harus dipelajari sampai tuntas, sebelum dapat naik jenjang ke kitab lain yang lebih tinggi tingkat kesulitannya. Dengan demikian, masa tamat program pembelajaran tidak diukur dengan satuan waktu, juga tidak didasarkan pada penguasaan terhadap topik-topik bahasan tertentu, tetapi didasarkan tamat atau tuntasnya santri mempelajari kitab yang telah ditetapkan. Kompetensi standar bagi tamatan pondok pesantren adalah kemampuan menguasai dalam memahami, menghayati, mengamalkan dan mengajarkan isi kitab tertentu yang telah ditetapkan.³⁶

Dalam tradisi intelektual Islam, penyebutan istilah kitab karya ilmiah para ulama' itu dibedakan berdasarkan kurun waktu atau format

³⁶ Ahmad Saifuddin, "Eksistensi Kurikulum Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 1 (2016): 207.

penulisannya. Pengajaran kitab-kitab ini, meskipun berjenjang materi yang diajarkan kadang berulang-ulang. Penjenjangan untuk memperdalam dan memperluas penguasaan santri terhadap isi atau materi semakin mantap. Hal ini menjadi salah satu ciri penyelenggaraan pembelajaran di pondok pesantren. Dalam pelaksanaan ini tidak mutlak tetapi dapat juga pondok pesantren memberikan tambahan atau melakukan langkah-langkah inovasi seperti mengajarkan kitab-kitab yang lebih populer tetapi lebih dalam penyajiannya, sehingga lebih efektif para santri dalam menguasai isi materi.³⁷

2) Pondok pesantren modern

Pondok Modern yaitu pondok pesantren yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pondok pesantren.³⁸

Kurikulum yang digunakan adalah pendidikan Islam yang campuran antara kurikulum pemerintah (Kementrian Agama) dengan kurikulum pesantren yang dialokasikan dalam muatan lokal atau diterapkan melalui kebijakan pesantren sendiri.

³⁷ Saifuddin.

³⁸ Kelik Stiawan and Dan M Tohirin, "Format Pendidikan Pondok Pesantren Salafi Dalam Arus Perubahan Sosial Di Kota Magelang," *Cakrawala X*, no. 2 (2015).

B. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian penulis untuk dijadikan acuan penelitian ini. Penelitian tersebut diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Nawawee Maeroh dengan judul “Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Madinatunnajah Jombang Tanggerang Selatan”.³⁹ Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode Kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik pengambilan data ini dilakukan secara langsung dilapangan dengan teknik pengambilan data adalah teknik obsevasi, wawancara dan dokumentasi. Penulis menggunakan teknik analisis data dengan melakukan cara reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum Pondok Madinatunnajah Jombang Tanggerang Selatan menggunakan kurikulum perpaduan antara kurikulum pesantren dengan kurikulum pemerintah (Kementrian Agama). Manajemen kurikulum pondok pesantren berjalan cukup baik dan sistematis, dimana kurikulum dirumuskan oleh tim penyusun kurikulum untuk menentukan arah kebijakan pendidikan atau tujuan kurikulum, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kendala yang dialami guru belum semuanya memahami secara mendalam dengan kurikulum *mu’adalah*, karena pemerintah (Kementrian Agama) baru saja memutuskan pada tahun 2015.

³⁹ Nawawee Maeroh, *Manajemen Kurikulum Pondok Pensantren Madinatunnajah Jombang Tangerang Selatan*, Luthfi Setya Rahmadani, “Manajemen Kurikulum Berbasis Boarding School Pada Program Ilmu Keagamaan Di Madrasah Aliyah Mafaza Banguntapan Bantul Yogyakarta,” LTA S-1 Kearsipan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN, 2016.

Persamaan dalam penelitian tersebut yaitu sama-sama meneliti tentang manajemen kurikulum di Pondok Pesantren. Perbedaan dalam penelitian tersebut yaitu dalam hasil penelitian ini menggunakan rangkain manajemen dari Geoge R. Terry meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Sedangkan dalam hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan menggunakan kegiatan pengeloan kurikulum yang meliputi perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum dan evaluasi kurikulum.

2. Tesis yang ditulis oleh Mashuri dengan judul “Manajemen Kurikulum Pesantren di Era Globalisasi”.⁴⁰ Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode Kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik pengambilan data ini dilakukan secara langsung dilapangan dengan teknik pengambilan data adalah teknik wawancara, obsevasi, studi dokumentasi. Penulis menggunakan teknik analisis data dengan melakukan cara pengumpulan data, reduksi data, display data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, pesantren Darul Muttaqin sekarang menerapkan dua macam kurikulum yaitu kurikulum pesantren itu sendiri dan kurikulum formal/nasional oleh pemerintah. *Kedua*, manajemen yang dikembangkan di pesantren Darul Muttaqin adalah perencanaan, menyelenggarakan kurikulum pesantren, kurikulum formal/nasional, berbasis IT dan kemampuan bahasa. *Ketiga*, menerapkan metode pengajaran pesantren dan metode pemerintahan. Dan

⁴⁰ Mashuri, “Manajemen Kurikulum Pesantren Di Era Globalisasi (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Rumbia Lampung Tengah),” LTA S-2 Kearsipan Program Pascasarjana, IAIN, 2018.

Keempat, mengontrol kemampuan siswa dalam pelajaran dipelajari oleh siswa. Kendala yang dialami adalah tenaga kependidikan belum semua memahami secara mendalam dengan manajemen kurikulum yang diterapkan dan tidak semua santri berprestasi sesuai tujuan kurikulum yang telah dirumuskan pada sekolah formal ataupun non formal pada pondok pesantren Darul Muttaqin. Persamaan dalam penelitian tersebut yaitu sama-sama meneliti tentang manajemen kurikulum di Pondok Pesantren. Perbedaan dalam penelitian tersebut yaitu dalam hasil penelitian ini menggunakan rangkain manajemen dari Geoge R. Terry meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Sedangkan dalam hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan menggunakan rangkain manajemen dari Geoge R. Terry dan relevansi kurikulum Pondok Pesantren.

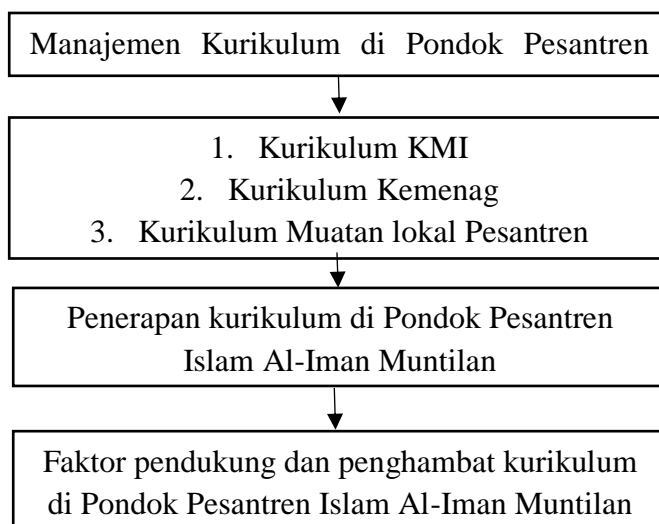
3. Jurnal *Penelitian Pendidikan Islam* yang ditulis Abdul Hakim dan N Heni Herlina, Volume 6 Nomor 1, 2018 dengan judul “Manajemen Kurikulum Terpadu di Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar”.⁴¹ Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode Kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif lapangan. Teknik pengambilan data ini dilakukan secara langsung dilapangan dengan teknik pengambilan data adalah teknik wawancara, obsevasi, dokumentasi. Penulis menggunakan uji keabsahan data dengan kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Analisis data meliputi reduksi data, sajian data, penggambaran kesimpulan dan

⁴¹ Abdul Hakim and N. Hani Herlina, “Manajemen Kurikulum Terpadu Di Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 111.

pengumpulan data sebagai suatu proses siklus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) perencanaan kurikulum terpadu mencakup program pengembangan keimanan, akhlak mulia, keilmuan, kewarganegaraan dan kebangsaan, kesenian, kewirausahaan dan ketrampilan teknis, dakwah dan kemasyarakatan, kepemimpinan dan manajemen, keguruan, kepesantrenan, pendidikan kesetaraan gender, pendidikan jasmani dan kesehatan, kepramukaan, tahfidz al-Qur'an; (2) struktur kurikulum yang bersistem *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* (KMI) terdiri dari kurikulum intra-kurikuler, ko-kurikuler dan ekstrakurikuler; (3) pelaksanaan manajemen kurikulum terpadu di pondok pesantren ini adalah memadukan beberapa jenis kurikulum antara lain kurikulum formal pemerintah dan kurikulum pondok pesantren. Persamaan dalam penelitian tersebut yaitu sama-sama meneliti tentang manajemen kurikulum di Pondok Pesantren. Perbedaan dalam penelitian tersebut yaitu dalam hasil penelitian ini menggunakan rangkain manajemen dari Geoge R. Terry meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Sedangkan dalam hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan menggunakan kegiatan pengelolaan kurikulum yang meliputi perencanaan kurikulum terpadu, pengorganisasian kurikulum terpadu, pelaksanaan kurikulum terpadu, pengawasan kurikulum terpadu dan evaluasi kurikulum terpadu.

C. Kerangka Berpikir

Berikut ini akan dipaparkan terkait kerangka berpikir dalam penelitian melalui gambar :



Gambar 1 Kerangka Berpikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan pada analisis proses proses berpikir induktif ditinjau dari dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dan selalu menggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengembangkan konsep kepekaan terhadap masalah yang dihadapi, menjelaskan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah (*grounded theory*), dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang satu atau lebih fenomena yang dihadapi.⁴²

Sedangkan menurut buku Sugiyono, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk mempelajari objek dalam kondisi alam, atau berfungsi sebagai alat utama bagi peneliti, dapat dikatakan kebalikan dari eksperimen. Metode akuisisi data dilakukan dengan kombinasi triangulasi atau gabungan, analisis datanya induktif, dan hasilnya menekankan pentingnya generalisasi.⁴³ Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar alamiah dan individu tersebut secara menyeluruh.⁴⁴

⁴² Imam Gunawan, "*Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik.*" ed. Suryani, 1st ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).

⁴³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015)

⁴⁴ Lexy dan Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017)

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif (*descriptive*). Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berpusat pada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung.⁴⁵ Melalui penelitian deskriptif ini, peneliti berusaha untuk mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan tentang Manajemen Kurikulum di Pondok Pesantren.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek penelitiannya adalah sesepuh pesantren, kepala kurikulum, ustadz/ustadzah dan santri yang dipilih secara acak di Pondok Pesantren Islam Al-Iman Muntilan. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah kurikulum di Pondok Pesantren Islam Al-Iman Muntilan.

C. Sumber Data

Terkait dengan penelitian mengenai manajemen kurikulum Pondok Pesantren Islam Al-Iman Muntilan, peneliti memperoleh sumber data dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Sumber data primer dari penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Sedangkan sumber data sekundernya adalah dokumentasi dan hal-hal yang relevan dengan penelitian ini.⁴⁶

⁴⁵ Imam Gunawan

⁴⁶ Salim dan Haidir, "*Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan Dan Jenis.*" ed. Ihsan Satya Azhar (Jakarta: Kencana, 2019).

1. Sumber Data primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber utama atau diperoleh secara langsung pada objek penelitian.⁴⁷ Peneliti memperoleh data primer dengan melakukan wawancara secara langsung kepada pihak sesepuh pondok pesantren, kepala kurikulum, ustadz/ustadzah dan beberapa santri di Pondok Pesantren Islam Al Iman Muntilan.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh tidak secara langsung pada objek penelitian. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi menjadi sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.⁴⁸ Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data sekunder melalui dokumen administrasi sekolah (baik soft file maupun hard file yang berkaitan dengan penelitian) yang terdapat di Pondok Pesantren Islam Al-Iman Muntilan Magelang dan dokumen berupa foto atau video Pondok Pesantren Islam Al-Iman Muntilan Magelang.

D. Keabsahan Data

Penelitian menggunakan teknik triangulasi data dalam menguji keabsahan data pada penelitian ini. Pada dasarnya, triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari beberapa sumber melalui berbagai cara dan berbagai waktu. Dalam triangulasi terdapat tiga teknik dalam

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 128.

⁴⁸ Lexy dan Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ((Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 98.

mengecek data, yaitu triangulasi sumber, triangulasi cara dan triangulasi waktu.⁴⁹

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Pada penelitian ini, sumber yang dimaksud adalah kepala kurikulum di Pondok Pesantren Islam Al-Iman Muntilan.

Penelitian juga menggunakan triangulasi teknik dalam menguji keabsahan data. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data wawancara yang dengan bagian kurikulum dicek dengan dokumentasi melalui arsip yang ada di kurikulum Pondok Pesantren Islam Al-Iman Muntilan.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan komunikasi nonverbal atau verbal. Secara umum, teknik observasi mencakup lima indra visual berupa data visual, atau lima indera lainnya seperti pendengaran, peraba, dan penciuman.⁵⁰ Untuk memperoleh data dari observasi ini, peneliti akan terjun langsung ke lapangan agar memperoleh data yang diinginkan mengenai Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Islam Al-Iman Muntilan.

⁴⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015)

⁵⁰ Djuju, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006)

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode atau cara dalam mengumpulkan data yang dilakukan menggunakan indera mulut atau lidah. Pelaksanaan wawancara dapat dilakukan secara langsung (bertatap muka) maupun secara tidak langsung (melalui alat komunikasi) seperti telepon, internet dan sebagainya.⁵¹ Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan wawancara mendalam. Wawancara mendalam merupakan proses memperoleh keterangan sesuai tujuan penelitian dengan cara tanya jawab bersama narasumber yang mengetahui, memahami dan mengalami.⁵² Wawancara yang dilakukan diharapkan mampu mengetahui lebih dalam informasi yang dibutuhkan.

Jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur. Wawancara dilakukan dengan pengumpulan data menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan.⁵³ Dan untuk mendapatkan informasi dari sesepuh Pondok Pesantren, Kepala kurikulum, guru, dan santri yang ditunjuk peneliti akan melakukan wawancara secara langsung dengan *face to face*.

Tabel 1 Pedoman Wawancara

No	Informan	Uraian
1	Sesepuh Pesantren	1. Sejarah berdirinya pondok pesantren
2	Kepala Kurikulum	1. Sejarah terbentuknya kurikulum 2. pedoman penyusunan kurikulum 3. Perencanaan kurikulum di pesantren

⁵¹ Soeprapto, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011)

⁵² Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2007)

⁵³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016)

		<ol style="list-style-type: none"> 4. Pelajaran muatan lokal di pesantren 5. Pengorganisasian kurikulum 6. Pelaksanaan Kurikulum 7. Program pembelajaran 8. Pengawasan kurikulum 9. Evaluasi kurikulum 10. Faktor pengaruh dan penghambat kurikulum
3	Guru (Ustadz/Ustadzah)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurikulum yang berlaku 2. Program yang dipersiapkan 3. Evaluasi di madrasah 4. Kendala yang dihadapi
4	Santri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor memilih pondok 2. Proses pembelajaran 3. Fasilitas

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data mengenai hal-hal baru ataupun variabel yang berupa catatan-catatan, agenda, buku dan benda lainnya agar mempermudah peneliti dalam menganalisis data.⁵⁴

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan dilakukan oleh penulis adalah dengan menganalisis data yang sudah berhasil dikumpulkan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif yang mana data-data yang sudah didapatkan dirangkai menjadi kata-kata yang menghasilkan jenis data yang akurat. Teknik analisis data pada penelitian ini penulis menggunakan 3 prosedur perolehan data, yaitu:

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013)

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses berfikir senditif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawancara yang tinggi. Reduksi data bertujuan untuk merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting dari proses wawancara dan observasi yang dilakukan, jika data yang diperoleh di lapangan mungkin jumlahnya sangat banyak maka harus memilih yang dirasa penting dan membuang yang tidak terpakai data yang telah diperoleh.⁵⁵

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan yang diperlukan. Penyajian data bertujuan untuk memudahkan dan memahami apa yang terjadi selama berlangsungnya penelitian. Dalam penyajian data, selain menggunakan teks naratif juga dapat disajikan dengan memaparkan bagan, grafik, denah, tabel, matrik, dan lain-lain.⁵⁶

3. Verifikasi data

Verifikasi data merupakan langkah terakhir yang dilakukan dalam teknik analisis data. Verifikasi data dapat dilakukan apabila kesimpulan awal yang sudah didapatkan masih bersifat sementara dan akan ada perubahan jika tidak ada bukti-bukti pendukung yang kuat untuk mendukung pengumpulan data selanjutnya. Akan tetapi jika kesimpulan

⁵⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016)

⁵⁶ Sugiono

yang didapatkan ditahap awal sudah didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang didapatkan merupakan kesimpulan yang kredibel atau dapat dipercaya.⁵⁷

⁵⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016)

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat dikemukakan beberapa temuan sebagai berikut:

1. Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Islam Al-Iman Muntilan Magelang menggunakan kurikulum terpadu (*Intregrated Curriculum*) yakni mengkombinasikan kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin Al Islamiyah* (KMI), kurikulum pemerintah (Kementrian Agama) dengan kurikulum muatan lokal pondok pesantren. Diantara 3 kurikulum ini yang paling dominan adalah kurikulum pemerintah (Kementrian Agama), disusul berikutnya Kurikulum KMI dan berikutnya Kurikulum Muatan Lokal Pondok Pesantren Islam Al-Iman Muntilan, bertujuan untuk membekali santri-santrinya menguasai ilmu agama dan ilmu umum.
2. Faktor pendukung dalam pengelolaan kurikulum di antaranya: Tersedianya fasilitas sarana dan prasarana yang lengkap, tenaga pendidik yang profesional yang mengampu mata pelajaran sesuai dengan bidangnya, terjadinya komunikasi dan koordinasi yang baik antar semua komponen pengelola madrasah. Sedangkan faktor penghambat dalam pengelolaan kurikulum di antaranya: Pengurangan alokasi waktu pembelajaran, teknik penilaian dan pengisian raport dengan aplikasi raport digital masih

membingungkan sebagian guru, dan keterbatasan kemampuan santri dalam memahami materi pelajaran yang berbahasa Arab.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang manajemen kurikulum Pondok Pesantren Islam Al-Iman Muntilan, maka dapat penulis sarankan sebagai berikut:

1. Untuk Pondok Pesantren Islam Al-Iman Muntilan agar meningkatkan kualitas pendidikannya seiring dengan cepatnya perkembangan pendidikan.
2. Kepada Kementrian Agama disarankan agar lebih bertanggung jawab dalam perkembangan dan pembinaan kurikulum secara terencana.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dengan adanya ini penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan jika memang akan dilakukan pengembangan penelitian terkait manajemen kurikulum untuk pesantren dan semoga bermanfaat bagi para pemerhati skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, B. Marjani. 2016. "Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, Dan Sistem Pendidikannya." *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 16(2):205–19.
- Asifudin, Ahmad Janan. 2016. "Manajemen Pendidikan Untuk Pondok Pesantren." *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1(November):355–66.
- Azis, Rosmiaty. 2018. "Implementasi Pengembangan Kurikulum." 7(1):44.
- Baihaqi, Akhmad. 2016. "Manajemen Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim (KPPM)." *TARBIYATUNA* 7(2):186–204.
- Haidir, Salim dan. 2019. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan Dan Jenis*. edited by Ihsan Satya Azhar. Jakarta: KENCANA.
- Hakim, Abdul, and N. Hani Herlina. 2018. "Manajemen Kurikulum Terpadu Di Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6(1):111.
- Imam Gunawan. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. 1st ed. edited by Suryani. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lexy, and J. Moeloeng. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maeroh, Nawawee. 2016. *Manajemen Kurikulum Pondok Pensantren Madinatunnajah Jombang Tangerang Selatan*.
- Mashuri. 2018. "Manajemen Kurikulum Pesantren Di Era Globalisasi (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Rumbia Lampung Tengah)." 1–156.
- Mawardi, Imam. 2017. "Kurikulum Pendidikan Islam Dan Tantangan Dinamika Peradaban Global (Sebuah Pendekatan Paradigmatik)." *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah* 7(1):138–68.
- Rahmadani, Luthfi Setya. 2020. "Manajemen Kurikulum Berbasis Boarding School Pada Program Ilmu Keagamaan Di Madrasah Aliyah Mafaza Banguntapan Bantul Yogyakarta."
- Saifuddin, Ahmad. 2016. "Eksistensi Kurikulum Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3(1):207.
- Stiawan, Kelik, and Dan M. Tohirin. 2015. "Format Pendidikan Pondok Pesantren Salafi Dalam ArusPerubahan Sosial Di Kota Magelang." *Cakrawala*

X(2):194–209.

- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Al Hamdani, D. (2013). *Manajemen Perencanaan Pendidikan*. Bandung: Media Cendekia Publisher.
- Al Hamdani, D (2014). *Administrasi Pendidikan, Administrasi Pendidikab dari Perspektif Pendidik*. Bandung: Media Cendekia Publisher.
- Arifin, Zainal, M.Pd., (2011). *Konsep dan Model Perkembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Zainal. (2019). *Tafsir Ayat-Ayat Manajemen*. Yogyakarta: Prodi Manajemen Pendidikan Islam.
- Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Damopolii, Muljono. (2011). *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*. Jakarta: Rajawali Press.
- Djuju. (2006) *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Effendi, M. (1986). *Manajemen Suatu Pendekatan Ajaran Islam*. Depok: Bhartara Karya Aksara.
- Engkoswara & Komariah, A. (2010). *Administrasi Pendidikan*. Cet. 1. Bandung: CV. Alfabeta.
- Fahmi, Irham. (2012). *Manajemen Teori, Kasus, dan Solusi*. Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, Imam. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. Edited By Suryani. 1st Ed. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. (2012). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Idris, Mimi Musmiroh, and Abas Asyafah. (2020). Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 3 (no. 1), 1–9.
- Iskandar Engku, M.A & Siti Zubaidah, M.Ag. (2021). *Sejarah Pendidikan Islam*. Bandung: PT Rosdakarya.

- Jihad, A. (2013). *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global*. Penerbit Erlangga.
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus
- Lexy dan Moeloeng. (2013). *Merode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Michael Allison, & Jude Kaye. (2013). *Perencanaan strategis bagi organisasi Nirbala: Program praktis dan buku kerja*. Jakarta: Yayasan Pustaka Oboro.
- Muhammad Daud Ali dan Habibah Daud. (1995). *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rusman, M.Pd., (2009). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Saajidah, Luthfiyyah. *Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Pengelolaan Kurikulum*. Jurnal Isema: Islamic Education Manajemen. Vol, 3 No 2 (2018).
- Saefullah U. (2012). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Seknun, M Faqih. (2013). "Strategi Pembelajaran." Biosel: Biology Science and Education 2, no. 2.
- Soeprapto. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sudin, Ali. (2014). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: UPI PRESS.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suhelayanti, M., dkk. (2020). *Manajemen Pendidikan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *op. cit.*,
- Undang-Undang No. 20 tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Winardi. (2010). *Asas-asas Manajemen*. Bandung: Maju Mundur.

Zendrato, Juniriang. (2016). “*TINGKAT PENERAPAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DI KELAS Suatu Studi Kasus Di SMA Dian Harapan Jakarta.*” *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 6, no. 2.